



Peningkatan Literasi Hukum Melalui Pemanfaatan ChatGPT dan Grammarly dalam Penulisan Esai Hukum pada Siswa SMA Negeri KPG Khas Papua Merauke

¹Ekfindar Dilia, ²Ricardo Goncalves Klau, ³Hanova Rani Eka Retnaningtyas

¹Indonesian Language Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education. Universitas Musamus Merauke

²Faculty of Law, Universitas Musamus Merauke. Jl Kamizaun Mopah Lama, Merauke, South Papua, Postal Code 99611

*Corresponding Author e-mail: ekfindardiliana@unmus.ac.id

Diterima: Agustus 2025; Direvisi: September 2025; Diterbitkan: November 2025

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi hukum dan keterampilan menulis esai hukum siswa SMA Negeri KPG Khas Papua Merauke melalui pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT dan Grammarly. Pelaksanaan berlangsung pada Agustus–September 2025 melalui tahapan sosialisasi, pelatihan menulis, penerapan teknologi, monitoring, evaluasi, dan keberlanjutan program. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan menulis siswa, terutama dalam aspek argumentasi hukum, struktur esai, dan penggunaan bahasa akademik. Dari 30 peserta, 18 siswa (60%) mampu menghasilkan esai dengan struktur sistematis dan argumen hukum relevan. Kendala seperti gangguan jaringan internet diatasi dengan Starlink, sedangkan rendahnya kemampuan awal siswa diatasi melalui *peer review*. Luaran mencakup peningkatan keterampilan menulis, terbentuknya komunitas literasi hukum, serta publikasi hasil berupa video, poster, dan draft artikel ilmiah. Program ini diharapkan dapat direplikasi di sekolah lain di Papua Selatan untuk memperluas dampak positif terhadap kesadaran hukum generasi muda.

Kata kunci: literasi hukum, ChatGPT, Grammarly, esai hukum, pengabdian masyarakat

Peningkatan Literasi Hukum Melalui Pemanfaatan ChatGPT dan Grammarly dalam Penulisan Esai Hukum pada Siswa SMA Negeri KPG Khas Papua Merauke

Abstract

This community service activity aims to improve law-related literacy and law-related essay writing skills among students of SMA Negeri KPG Khas Papua Merauke using artificial intelligence-based technology, particularly ChatGPT and Grammarly. The program was carried out from August to September 2025 through several stages: socialization, writing training, technology implementation, monitoring, evaluation, and program sustainability. The results showed a significant improvement in students' writing abilities, especially in law-related argumentation, essay structure, and academic language use. Out of 30 participants, 18 students (60%) successfully produced essays with systematic structures and relevant law-related arguments. Challenges such as unstable internet connections were overcome by using Starlink, while students' low initial abilities were addressed through a peer review approach. The program outputs included enhanced essay writing skills, the establishment of a law-related literacy community, and publications in the form of videos, posters, and a draft scientific article. This program is expected to be replicated in other schools in South Papua to expand its positive impact on young people's awareness of the law.

Keywords: law-related literacy, ChatGPT, Grammarly, essay writing, community service

How to Cite: Diliana, E., Klau, R. G., & Retnaningtyas, H. R. E. . (2025). Peningkatan Literasi Hukum Melalui Pemanfaatan ChatGPT dan Grammarly dalam Penulisan Esai Hukum pada Siswa SMA Negeri KPG Khas Papua Merauke. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 7(4), 988-997. <https://doi.org/10.36312/q96d7239>



<https://doi.org/10.36312/q96d7239>

Copyright© 2025, Diliana et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



PENDAHULUAN

Kesadaran hukum masyarakat, khususnya generasi muda Papua Selatan, masih tergolong rendah dan menjadi tantangan penting dalam pembangunan sosial di wilayah ini. Rendahnya pemahaman tentang hak dan kewajiban warga negara sering kali menyebabkan ketidakmampuan generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan hukum dan sosial. Berdasarkan laporan Papua Pikiran Rakyat (2024), gabungan Aliansi Mahasiswa dan Pemuda Papua Selatan pernah melakukan aksi demonstrasi besar-besaran menuntut penegakan hukum dan reformasi birokrasi karena nilai-nilai adat mereka dianggap dilukai, yang mencerminkan lemahnya pemahaman dan kesadaran hukum di kalangan masyarakat muda. Sementara itu, Portal Hukum Indonesia (2024) menegaskan bahwa minimnya partisipasi hukum generasi muda berpotensi mengurangi kontrol sosial terhadap lembaga negara dan memperburuk ketimpangan akses terhadap keadilan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran hukum tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya, tetapi juga oleh rendahnya kemampuan literasi, termasuk literasi hukum dan keterampilan menulis. Padahal literasi hukum dapat berperan dalam menumbuhkan kesadaran hukum generasi muda (Hukum Online, 2022)

Dalam konteks tersebut, SMA Negeri KPG Khas Papua Merauke dipilih sebagai mitra program karena merupakan sekolah asrama dengan siswa dari berbagai daerah di Papua Selatan yang dipersiapkan menjadi calon guru. Karakteristik ini menjadikan sekolah tersebut representatif untuk menggambarkan kondisi generasi muda Papua dan memiliki potensi strategis untuk menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran hukum berbasis pendidikan. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah rendahnya kemampuan menulis dan pemahaman hukum, yang berdampak pada minimnya partisipasi generasi muda dalam isu-isu sosial dan keadilan. Hal ini selaras dengan target SDG 4 (Quality Education) dan SDG 16 (Peace, Justice, and Strong Institutions), yang menekankan pentingnya akses pendidikan berkualitas dan peningkatan kesadaran hukum warga negara. Penelitian Febrianty, Ariyanto, Fitri, & Ryendra (2025) membuktikan bahwa program pendidikan hukum dapat meningkatkan kesadaran hukum masyarakat secara signifikan, termasuk pemahaman tentang hak dan kewajiban hukum. Penelitian Pradana & Lestari (2021) juga menegaskan bahwa integrasi pendidikan hukum dalam kurikulum menengah mampu membentuk karakter hukum yang patuh dan kritis di kalangan pelajar. Di tingkat internasional, studi oleh Ma & Lee (2022) di Korea Selatan menunjukkan bahwa literasi hukum berbasis proyek sekolah berhasil meningkatkan kesadaran terhadap keadilan sosial dan tanggung jawab hukum remaja. Sementara itu, di Australia, pendekatan critical legal literacy yang dikembangkan oleh Tapp & Liddicoat (2020) memperlihatkan hasil

serupa melalui integrasi literasi hukum dalam pelatihan berpikir kritis di sekolah menengah. Dengan membandingkan konteks tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan literasi hukum berbasis pendidikan dan kontekstualisasi budaya lokal merupakan strategi efektif yang juga dapat diadaptasi di Papua Selatan.

Namun, sekalipun berbagai studi tersebut menunjukkan efektivitas program literasi hukum, masih terdapat gap nyata di Papua Selatan, yaitu ketiadaan model pelatihan literasi hukum yang memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan secara langsung dalam praktik menulis, khususnya di sekolah-sekolah di wilayah perbatasan. Keterbatasan sumber daya manusia, sarana teknologi, dan rendahnya motivasi belajar turut memperlebar kesenjangan antara kebijakan literasi hukum dan implementasinya. Belum ada model pelatihan literasi hukum yang mengintegrasikan AI secara langsung dalam praktik penulisan esai pada konteks pendidikan Indonesia Timur, sehingga diperlukan pendekatan baru yang lebih adaptif dan inovatif.

Oleh karena itu, pengabdian ini menawarkan solusi melalui integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran literasi hukum, yaitu dengan memanfaatkan ChatGPT dan Grammarly sebagai bagian dari model *AI-assisted legal literacy learning*. ChatGPT digunakan sebagai mitra berpikir untuk membantu siswa merancang argumen hukum yang logis, sementara Grammarly berperan dalam meningkatkan ketepatan struktur kalimat dan gaya akademik. Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan siswa pada praktik penulisan hukum yang baik, tetapi juga mengajarkan pemanfaatan teknologi secara etis dan produktif. Penelitian Utami dkk. (2023) membuktikan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran menulis meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kualitas tulisan siswa secara signifikan. Di sisi lain, Zhou, Van Brummelen, & Lin (2020) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis AI yang kontekstual dapat mengembangkan keterampilan reflektif dan kesadaran sosial peserta didik. Dengan demikian, kebaruan kegiatan ini terletak pada penerapan model pembelajaran literasi hukum berbasis AI yang dirancang secara khusus untuk menjawab tantangan literasi hukum di wilayah perbatasan Papua Selatan.

Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan literasi hukum dan keterampilan menulis esai hukum siswa SMA Negeri KPG Khas Papua Merauke melalui pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan: (1) menumbuhkan kesadaran hukum melalui pembelajaran reflektif berbasis kasus, (2) meningkatkan kemampuan argumentasi hukum dan penulisan akademik, serta (3) memperkenalkan praktik pemanfaatan teknologi digital yang etis dalam konteks pendidikan.

Kontribusi kegiatan ini bersifat ganda. Pertama, dari sisi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kegiatan ini menghadirkan inovasi pedagogis melalui integrasi literasi hukum dan kecerdasan buatan dalam praktik penulisan di sekolah menengah. Kedua, dari sisi pencapaian SDGs, kegiatan ini mendukung target SDG 4 dan SDG 16 melalui peningkatan kualitas pendidikan, literasi hukum, dan kesadaran keadilan sosial generasi muda Papua Selatan. Indikator keberhasilan mencakup meningkatnya kemampuan menulis esai yang argumentatif, terbentuknya komunitas literasi hukum di sekolah, serta munculnya kesadaran baru mengenai pemanfaatan teknologi untuk pendidikan berkeadilan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode partisipatif berbasis pelatihan (*participatory training-based approach*) yang berlangsung selama satu bulan melalui lima tahapan: sosialisasi program, pelatihan menulis esai hukum, penerapan teknologi AI (ChatGPT dan Grammarly), monitoring-evaluasi melalui pre-test dan post-test, serta pembentukan komunitas literasi hukum sebagai keberlanjutan. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan pandangan Creswell (2014) bahwa kegiatan berbasis pelibatan aktif peserta memungkinkan proses belajar yang lebih bermakna dan kontekstual bagi komunitas sasaran. Pelatihan dilaksanakan dengan ceramah interaktif, praktik menulis, diskusi kelompok, dan *peer review* untuk memastikan keterlibatan aktif peserta. Sasaran kegiatan adalah 30 siswa SMA Negeri KPG Khas Papua Merauke yang berasal dari berbagai daerah di Papua Selatan, didukung oleh guru Bahasa Indonesia dan PPKn sebagai fasilitator, serta kepala sekolah dari sisi administratif. Tim pelaksana terdiri atas dosen hukum, pendidikan bahasa, dan teknologi pendidikan. Kolaborasi dengan mitra sekolah dilakukan secara *co-creation* dengan memilih topik hukum lokal yang relevan, sehingga program benar-benar sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa Papua Selatan.

Transfer IPTEK dilakukan melalui pengenalan dan pemanfaatan ChatGPT untuk membantu siswa menyusun argumen hukum secara logis, serta Grammarly untuk meningkatkan ketepatan struktur kalimat dan gaya akademik. Kedua alat tersebut dipadukan dengan *peer review* digital dan simulasi kasus hukum sederhana, sehingga proses belajar lebih reflektif dan adaptif. Temuan Rahman et al. (2022) dan Utami et al. (2023) menjadi dasar pendekatan ini karena menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, dan akurasi bahasa siswa. Instrumen kegiatan meliputi lembar observasi, pre-test dan post-test, serta penilaian *peer review*, dengan indikator keberhasilan berupa peningkatan kemampuan argumentasi hukum, perbaikan struktur tulisan, dan penggunaan istilah hukum yang tepat. Analisis data dilakukan secara deskriptif-komparatif, yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi AI efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis sekaligus memperkuat kesadaran hukum pada siswa di wilayah perbatasan Papua Selatan.

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMA Negeri KPG Khas Papua Merauke menunjukkan adanya peningkatan nyata dalam keterampilan menulis esai hukum siswa sekaligus kesadaran hukum mereka. Dari total 30 peserta, sebanyak 18 siswa (60%) dinilai telah mampu menulis esai hukum dengan baik berdasarkan indikator argumentasi, struktur, dan kedalaman analisis. Walaupun belum mencapai target 90%, hasil ini merupakan kemajuan signifikan dibanding kondisi awal, di mana sebagian besar tulisan siswa bersifat deskriptif dan belum memiliki kerangka berpikir hukum yang runtut. Peningkatan ini tidak hanya menggambarkan hasil dari metode pelatihan berbasis literasi hukum dan teknologi AI (ChatGPT dan Grammarly), tetapi juga menunjukkan efektivitas sekolah

berbasis asrama seperti SMA KPG yang memiliki kultur belajar kolektif dan terstruktur.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pandangan Pradana & Lestari (2021) yang menyatakan bahwa integrasi pendidikan hukum di jenjang sekolah menengah dapat menumbuhkan kesadaran normatif dan pemahaman siswa terhadap hak serta kewajiban hukum. Hasil ini juga mendukung penelitian Febrianty, Ariyanto, Fitri, & Ryendra (2025) yang menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan literasi hukum meningkatkan sensitivitas sosial dan kemampuan berpikir kritis terhadap isu hukum di kalangan remaja. Oleh karena itu, pelatihan ini memperkuat bukti empiris bahwa literasi hukum tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan pasif, melainkan menjadi sarana pembentukan karakter hukum yang aktif dan reflektif di tingkat pendidikan menengah.

Dalam aspek produksi tulisan, sebanyak 25 siswa (83%) berhasil menghasilkan esai dengan struktur sistematis, argumen relevan, dan penggunaan istilah hukum sederhana. Kualitas tulisan siswa menunjukkan kemampuan berpikir logis dan analitis terhadap isu hukum aktual di Papua Selatan seperti kepemilikan tanah adat, minuman keras, dan kenakalan remaja. Penggunaan ChatGPT dan Grammarly berperan penting dalam mengarahkan siswa membangun argumen hukum dengan bahasa akademik yang baik sekaligus mengoreksi kesalahan tata bahasa secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi AI dapat menjadi sarana pembelajaran aktif yang membantu internalisasi nilai-nilai hukum dan logika berpikir normatif.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahman, Hidayat, & Yusuf (2022) yang menegaskan bahwa integrasi teknologi AI dalam pembelajaran bahasa dan menulis akademik mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, dan pemahaman konseptual siswa. Dengan demikian, pemanfaatan ChatGPT dan Grammarly tidak sekadar berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai media pembentuk berpikir kritis dan reflektif yang berorientasi pada kesadaran hukum. Pendekatan ini sekaligus memperkaya praktik pengajaran berbasis teknologi dengan konteks hukum lokal, menjadikannya relevan untuk diterapkan di sekolah-sekolah wilayah perbatasan.

Pencapaian program ini tidak hanya terlihat dari peningkatan keterampilan menulis, tetapi juga dari keberhasilan membangun komunitas literasi hukum dan menulis akademik di kalangan siswa KPG Merauke. Kegiatan ini menghasilkan luaran konkret berupa video dokumentasi kegiatan, poster hasil pelatihan, publikasi berita di media daring (dalam proses), serta draf artikel ilmiah. Pencapaian ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh), karena berkontribusi dalam peningkatan kapasitas remaja terhadap pemahaman hukum dan pemecahan masalah sosial melalui media literasi digital.

Temuan tersebut memperkuat argumen Kurniawan & Dewi (2024) yang menekankan pentingnya pembelajaran digital berbasis konteks lokal dalam meningkatkan keberlanjutan program pendidikan di wilayah terpencil. Dalam konteks Papua Selatan, kegiatan ini berperan sebagai best practice bagi para pengabdian dan pendidik lainnya untuk membangun jembatan antara kesadaran hukum, teknologi pembelajaran, dan konteks sosial masyarakat adat. Pendekatan ini dapat direplikasi di daerah lain yang memiliki kondisi geografis dan sosial serupa untuk memperkuat pendidikan hukum berbasis nilai-nilai keadilan sosial dan kearifan lokal.

Kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah rendahnya kemampuan awal siswa dalam menulis dan memahami konsep hukum, serta keterbatasan jaringan internet di wilayah Merauke. Hambatan ini menghambat kecepatan interaksi siswa dengan platform digital berbasis AI. Namun, tim pengabdian menerapkan strategi peer review dan memanfaatkan jaringan Starlink (Starling) untuk menjaga kesinambungan kegiatan. Strategi ini tidak hanya menjadi solusi teknis, tetapi juga bentuk pembelajaran resilien bagi siswa untuk beradaptasi dengan keterbatasan infrastruktur teknologi di daerah perbatasan.

Kondisi ini sesuai dengan pandangan Zhou, Van Brummelen, & Lin (2020) bahwa pembelajaran berbasis AI harus dirancang adaptif dan kolaboratif untuk membentuk ketahanan belajar serta keterampilan pemecahan masalah. Dalam konteks ini, kendala justru menjadi momentum pembelajaran yang membentuk kemandirian siswa dan kesadaran kolektif akan pentingnya kolaborasi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran tidak selalu bergantung pada kelengkapan fasilitas, melainkan pada kreativitas dalam mengatasi keterbatasan melalui pendekatan partisipatif dan reflektif.

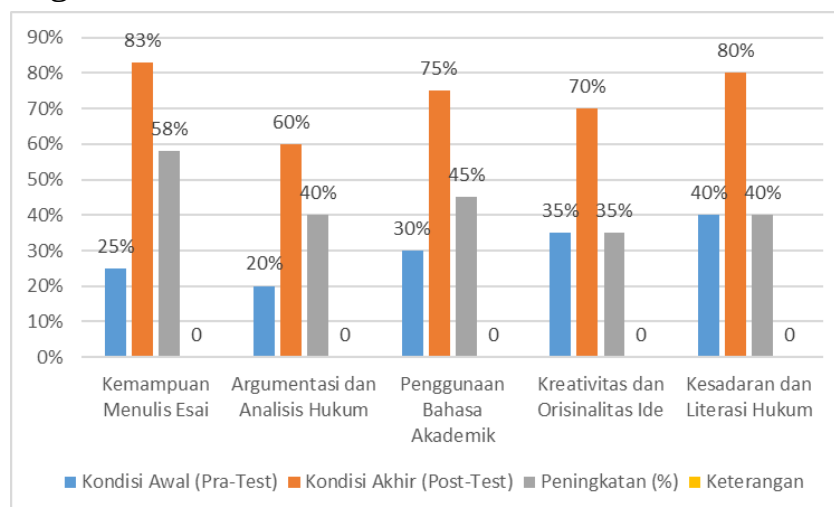
Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian di SMA Negeri KPG Khas Papua Merauke memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi AI dalam literasi hukum mampu meningkatkan kemampuan menulis, menumbuhkan kesadaran hukum, serta memperkuat partisipasi sosial siswa. Program ini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi hukum berbasis digital di wilayah perbatasan, sekaligus memperkuat ekosistem pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan berkelanjutan di Papua Selatan.

Tabel 1. Perbandingan Kemampuan Menulis Esai Hukum Siswa Sebelum dan Sesudah Pelatihan

No	Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Kondisi Awal (Pra-Test)	Kondisi Akhir (Post-Test)	Peningkatan (%)	Keterangan
1	Kemampuan Menulis Esai	Struktur esai sistematis (pembuka, isi, penutup)	25%	83%	+58%	Sebagian besar siswa sudah mampu menyusun struktur esai dengan runtut.
2	Argumentasi dan Analisis Hukum	Relevansi dan kekuatan argumen dalam	20%	60%	+40%	Argumen lebih logis dan didukung

No	Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Kondisi Awal (Pra-Test)	Kondisi Akhir (Post-Test)	Peningkatan (%)	Keterangan
		konteks hukum lokal				contoh kasus aktual di Papua Selatan.
3	Penggunaan Bahasa Akademik	Ketepatan tata bahasa, diksi, dan gaya akademik sesuai konteks	30%	75%	+45%	Penggunaan Grammarly membantu memperbaiki kesalahan bahasa akademik.
4	Kreativitas dan Orisinalitas Ide	Kemampuan mengembangkan ide dan perspektif kritis	35%	70%	+35%	ChatGPT membantu dalam penyusunan ide tanpa mengurangi keaslian tulisan.
5	Kesadaran dan Literasi Hukum	Pemahaman hak, kewajiban, dan isu sosial-hukum di lingkungan sekitar	40%	80%	+40%	Siswa mulai menunjukkan kesadaran hukum melalui tulisan reflektif.

Tabel 1 menunjukkan hasil perbandingan kemampuan menulis esai hukum siswa sebelum dan sesudah pelatihan. Dari lima aspek utama yang dinilai yaitu struktur esai, argumentasi hukum, penggunaan bahasa akademik, kreativitas ide, dan kesadaran hukum seluruhnya mengalami peningkatan signifikan. Aspek dengan kenaikan tertinggi adalah kemampuan menyusun struktur esai, yang meningkat dari 25% menjadi 83%, disusul oleh penggunaan bahasa akademik yang naik dari 30% menjadi 75%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik menulis, pendampingan langsung, dan penggunaan alat bantu berbasis kecerdasan buatan (ChatGPT dan Grammarly) efektif dalam memperbaiki kemampuan menulis akademik siswa. Hasil dari tabel 1 dapat digambarkan dengan diagram di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Kemampuan Menulis Esai Hukum Siswa Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Peningkatan pada aspek argumentasi dan analisis hukum dari 20% menjadi 60% mengindikasikan bahwa siswa mulai mampu menghubungkan konsep hukum dengan konteks sosial di Papua Selatan. Hal ini selaras dengan teori Pradana & Lestari (2021), yang menyatakan bahwa integrasi pendidikan hukum dalam kurikulum sekolah mampu membentuk pola pikir normatif dan kritis di kalangan siswa. Selain itu, peningkatan kreativitas dan orisinalitas ide dari 35% ke 70% memperlihatkan bahwa ChatGPT berperan membantu siswa dalam merancang kerangka argumen tanpa mengurangi keaslian tulisan, sesuai dengan pandangan Zhou, Van Brummelen, & Lin (2020) bahwa pembelajaran berbasis AI dapat menumbuhkan kolaborasi dan kreativitas berpikir kritis.

Aspek terakhir, yaitu kesadaran dan literasi hukum, juga mengalami peningkatan dari 40% menjadi 80%. Hal ini menandakan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berdampak pada keterampilan akademik, tetapi juga membangun kesadaran sosial-hukum siswa terhadap isu-isu lokal seperti tanah adat, minuman keras, dan kenakalan remaja. Secara keseluruhan, data pada tabel menunjukkan efektivitas integrasi literasi hukum dengan teknologi AI dalam meningkatkan kompetensi menulis, berpikir kritis, dan kesadaran hukum generasi muda Papua Selatan, sejalan dengan temuan Febrianty et al. (2025) dan Rahman, Hidayat, & Yusuf (2022).

Pendekatan penggunaan kecerdasan buatan dalam kegiatan ini dirancang secara adaptif dan terkontrol sehingga tidak menciptakan ketergantungan teknologi bagi siswa. ChatGPT dan Grammarly digunakan hanya sebagai alat bantu untuk memfasilitasi proses berpikir kritis, memperjelas struktur argumen, dan meningkatkan ketepatan bahasa bukan sebagai pengganti kemampuan analitis maupun kreativitas peserta. Siswa tetap diarahkan untuk merumuskan ide, argumen hukum, dan contoh kasus secara mandiri sebelum memanfaatkan teknologi sebagai *refinement tool*. Pendekatan ini memastikan bahwa AI berfungsi sebagai sarana edukatif yang memperkuat kompetensi literasi hukum, bukan sebagai alat instan yang melemahkan proses belajar. Selain itu, integrasi AI selalu disertai diskusi reflektif tentang etika penggunaan teknologi, sehingga siswa memiliki kesadaran untuk menggunakannya secara bertanggung jawab, proporsional, dan berorientasi pada penguatan kapasitas diri.

KESIMPULAN

Program pengabdian ini berhasil meningkatkan keterampilan literasi hukum siswa SMA Negeri KPG Khas Papua Merauke melalui pemanfaatan ChatGPT dan Grammarly dalam penulisan esai hukum. Meskipun target capaian belum sepenuhnya terpenuhi pada aspek keterampilan menulis, namun secara umum terjadi peningkatan signifikan baik dari sisi sosial kemasyarakatan maupun kualitas produk esai yang dihasilkan siswa. Program ini juga melahirkan luaran nyata berupa komunitas literasi hukum, produk tulisan siswa, serta publikasi kegiatan di media massa dan institusi akademik.

REKOMENDASI

Untuk memperkuat dampak program, disarankan agar dilakukan pendampingan lanjutan secara berkala, penyediaan infrastruktur teknologi yang lebih memadai, serta perluasan kegiatan ke sekolah-sekolah lain di Papua Selatan. Selain itu, publikasi hasil kegiatan dalam bentuk artikel ilmiah dan berita media massa perlu segera diselesaikan agar manfaat program dapat tersebar lebih luas, baik dalam lingkup akademik maupun masyarakat umum.

ACKNOWLEDGMENT

Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Musamus Merauke, BIMA Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Musamus atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan dalam pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada SMA Negeri KPG Khas Papua Merauke selaku mitra kegiatan, beserta para guru dan siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Penghargaan yang sama kami sampaikan kepada seluruh pihak terkait yang turut mendukung keberhasilan program ini. Semoga kerja sama yang terjalin dapat memperkuat sinergi antara dunia pendidikan, teknologi, dan masyarakat dalam membangun kesadaran hukum generasi muda Papua Selatan.

REFERENCES

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Febrianty, A., Ariyanto, D., Fitri, N., & Ryendra, M. (2025). Pengaruh pendidikan hukum terhadap kesadaran hukum masyarakat Indonesia. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 55(2), 201–219.
- Grammarly. (2023). *Improving writing with AI-powered assistance*. Retrieved from <https://www.grammarly.com>
- Hukum Online. (2022). *Pentingnya literasi hukum untuk generasi muda*. Retrieved from <https://www.hukumonline.com>
- Kurniawan, A., & Dewi, L. (2024). Pembelajaran digital berbasis konteks lokal dalam meningkatkan efektivitas pendidikan di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 12(1), 33–47.
- OpenAI. (2023). *ChatGPT: Optimizing language models for dialogue*. Retrieved from <https://openai.com/blog/chatgpt>
- Papua Pikiran Rakyat. (2024). *Pemuda Papua Selatan gelar aksi tuntutan penegakan hukum dan keadilan sosial*. Retrieved from <https://papua.pikiran-rakyat.com>
- Portal Hukum Indonesia. (2024). *Minimnya kesadaran hukum generasi muda di wilayah timur Indonesia*. Retrieved from <https://portalhukumindonesia.com>
- Pradana, B., & Lestari, D. (2021). Integrasi pendidikan hukum dalam kurikulum sekolah menengah dan dampaknya terhadap kesadaran hukum siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 89–104.

- Rahman, F., Hidayat, T., & Yusuf, R. (2022). Integrating AI-based learning tools to enhance students' motivation and conceptual understanding. *International Journal of Educational Technology*, 17(4), 255–270.
- Utami, D. W., Sari, P. R., & Nugroho, A. (2023). Persepsi siswa SMA terhadap penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran menulis akademik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 23(1), 45–56.
- Zhou, N., Van Brummelen, J., & Lin, P. (2020). Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning. *Journal of Educational Technology*, 41(2), 85–99.